



Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan

Vol. 2 No. 1 August 2026, Hal 182-190

ISSN: 3110-892X (Print) ISSN: 3110-8911 (Electronic)

Open Access: <https://scriptaintelektual.com/scripta-humanika/index>

Analisis Nilai Moral dalam Film ‘Bonnie’ Karya Sutradara Agus H Mawardy dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra

Welni Kansige^{1*}, Kamajaya Al katuuk², Santje I. Iroth³

¹⁻³ Universitas Negeri Manado, Indonesia

email: Kansigewelni@gmail.com¹

Article Info :

Received:

28-07-2026

Revised:

05-08-2026

Accepted:

15-08-2026

Abstract

This study examines moral values represented in Bonnie, a film directed by Agus H. Mawardy, and their relevance to Indonesian language and literature learning. The study employs a descriptive qualitative method with a literary sociology perspective. Data were obtained from dialogues, scenes, actions, character behaviors, and narrative situations that represent moral values in the film. Data analysis followed the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing as proposed by Miles, Huberman, and Saldana. The findings identify moral values in four dimensions: human relationships with oneself, others, the environment, and God. The first dimension includes honesty, integrity, resilience, responsibility, discipline, and hard work, while the second includes social concern, solidarity, empathy, forgiveness, generosity, and mutual cooperation. Environmental values include ecological concern, environmental responsibility, and preservation. The findings indicate that Bonnie presents moral values through concrete character actions, interpersonal interactions, conflicts, and choices. These representations provide relevant material for literature learning because students can identify, interpret, discuss, and reflect on moral issues through audiovisual narratives. The film can therefore function as an alternative literary learning medium supporting moral and character development.

Keywords: Moral values, film Bonnie, literary sociology, literature learning, character education

Akbsrak

Penelitian ini mengkaji nilai moral yang direpresentasikan dalam film Bonnie karya Agus H. Mawardy serta relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan perspektif sosiologi sastra. Data penelitian diperoleh dari dialog, adegan, tindakan, perilaku tokoh, dan situasi naratif yang merepresentasikan nilai moral dalam film. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai moral dalam empat dimensi, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan lingkungan, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dimensi hubungan dengan diri sendiri meliputi kejujuran, integritas, keteguhan hati, tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras, sedangkan hubungan dengan sesama meliputi kepedulian sosial, solidaritas, empati, pemaafan, kedermawanan, dan gotong royong. Nilai lingkungan mencakup kepedulian ekologis, tanggung jawab terhadap lingkungan, dan pelestarian lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Bonnie menyampaikan nilai moral melalui tindakan tokoh, interaksi antartokoh, konflik, dan pilihan yang dihadapi tokoh. Representasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra karena peserta didik dapat mengidentifikasi, menafsirkan, mendiskusikan, dan merefleksikan persoalan moral melalui narasi audiovisual. Film Bonnie dapat menjadi media alternatif dalam pembelajaran sastra yang mendukung pengembangan moral dan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Nilai moral, film Bonnie, sosiologi sastra, pembelajaran sastra, pendidikan karakter



©2026 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang merepresentasikan pengalaman, gagasan, konflik, dan nilai kehidupan melalui struktur bahasa serta unsur estetik. Wellek dan Warren (1956) memandang sastra sebagai karya yang memiliki hubungan dengan kehidupan manusia sekaligus dibentuk oleh sistem bahasa dan nilai budaya yang melingkupinya. Abrams (2018) menjelaskan bahwa karya sastra memiliki unsur pembangun yang memungkinkan gagasan dan pengalaman manusia direpresentasikan melalui berbagai bentuk naratif. Nurgiyantoro (2018) menempatkan unsur nilai dalam karya sastra sebagai bagian penting yang dapat memberikan pemahaman mengenai persoalan kehidupan dan perilaku manusia.

Nilai moral menjadi salah satu aspek yang penting dalam pengkajian karya sastra karena berkaitan dengan sikap, tindakan, pertimbangan, dan pilihan manusia dalam menghadapi kehidupan. Nurgiyantoro (2015) menjelaskan bahwa nilai moral dalam karya fiksi dapat berkaitan dengan persoalan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan dengan manusia lain, hubungan dengan lingkungan, serta hubungan dengan Tuhan. Pandangan tersebut menempatkan karya sastra tidak hanya sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan sistem nilai dalam kehidupan sosial. Mahendra, Hasanudin, dan Mujahidin (2022) menunjukkan bahwa kajian sosiologi sastra dapat digunakan untuk mengidentifikasi nilai pendidikan karakter yang direpresentasikan melalui tindakan dan relasi antartokoh dalam karya naratif.

Perkembangan media audiovisual memperluas bentuk penyampaian cerita dan memungkinkan nilai kehidupan direpresentasikan melalui perpaduan gambar, suara, dialog, gerak, serta tindakan tokoh. Pratista (2017) menjelaskan bahwa film memiliki unsur naratif dan sinematik yang bekerja bersama dalam membangun makna suatu cerita. Kajian Andries et al. (2025) memperlihatkan bahwa bahasa dalam film dapat dianalisis berdasarkan konteks penggunaan, interaksi antartokoh, dan tindakan komunikatif yang muncul dalam cerita. Dale (1969) juga menempatkan media audiovisual sebagai sarana yang dapat membantu penyampaian pengalaman dan informasi secara lebih konkret dalam proses pembelajaran.

Film sebagai karya audiovisual dapat menjadi objek kajian sastra karena memiliki karakter naratif yang memungkinkan representasi kehidupan manusia melalui tokoh, konflik, alur, dialog, dan penyelesaian cerita. Kosasih (2014) menjelaskan bahwa teks naratif memiliki fungsi untuk menyampaikan rangkaian peristiwa yang mengandung gagasan dan pesan tertentu kepada pembaca atau penikmatnya. Dalam kajian sosiologi sastra, karya naratif juga dapat dipahami melalui hubungan antara karya, kehidupan sosial, dan nilai yang berkembang dalam masyarakat sebagaimana dikemukakan Swingewood (1987). Nadhira, Haslinda, dan Latief (2022) menemukan bahwa film dapat merepresentasikan berbagai nilai moral melalui perilaku tokoh, hubungan sosial, serta konflik yang ditampilkan dalam cerita.

Film Bonnie karya Agus H. Mawardy menjadi salah satu objek yang relevan untuk dikaji berdasarkan perspektif nilai moral karena menghadirkan berbagai tindakan dan pilihan tokoh dalam menghadapi persoalan kehidupan. Berdasarkan hasil identifikasi dalam penelitian ini, ditemukan 18 data nilai moral yang terbagi ke dalam empat dimensi, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan lingkungan, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Fauziah, Hasim, dan Asmaniah (2023) menunjukkan bahwa analisis nilai moral pada film dapat mengungkap pesan etis yang disampaikan melalui dialog dan tindakan tokoh. Struktur nilai tersebut memberikan dasar untuk mengkaji bagaimana film Bonnie merepresentasikan prinsip moral melalui pengalaman dan tindakan tokoh utamanya.

Nilai moral dalam film juga memiliki hubungan dengan pendidikan karena karya audiovisual dapat digunakan untuk menghadirkan persoalan kehidupan sebagai bahan refleksi peserta didik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menempatkan pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Jiwangga (2023) menunjukkan bahwa karya film dapat memiliki relevansi dengan pembentukan karakter dan nilai yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. Khotimah (2025) juga memperlihatkan bahwa nilai religius dalam karya sastra dapat dikaji dan dihubungkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah menengah.

Pembelajaran sastra dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya diarahkan pada pemahaman struktur karya, tetapi juga pada kemampuan peserta didik memahami gagasan, pesan, serta nilai yang terkandung dalam teks dan media yang dipelajari. BSKAP (2022) menempatkan kegiatan menyimak, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis sebagai bagian dari capaian pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat dikembangkan melalui berbagai bentuk teks. Kurniawan dan Sutardi (2022) menunjukkan bahwa film dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sastra di SMA karena nilai moral yang terdapat di dalamnya dapat menjadi bahan analisis peserta didik. Nurmailis dan Aviatri (2025) juga menunjukkan bahwa film dapat digunakan sebagai medium penanaman nilai karakter melalui representasi tindakan dan perilaku tokoh.

Penelitian mengenai nilai moral dalam film telah dilakukan pada berbagai objek, tetapi kajian yang secara khusus membahas film Bonnie karya Agus H. Mawardy serta relevansinya terhadap pembelajaran sastra masih memiliki ruang pengembangan. Penelitian Nadhira et al. (2022), Fauziah et

al. (2023), dan Kurniawan dan Sutardi (2022) memperlihatkan bahwa film dapat menjadi sumber data untuk mengidentifikasi nilai moral sekaligus menghubungkannya dengan kebutuhan pembelajaran sastra. Penelitian terdahulu tersebut lebih banyak membahas film lain sehingga karakter nilai moral yang terdapat dalam *Bonnie* belum memperoleh perhatian yang sama dalam kajian akademik. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis nilai moral dalam film *Bonnie* berdasarkan empat dimensi hubungan manusia serta mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan moral dan sosiologi sastra. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mendeskripsikan, dan menafsirkan nilai moral yang direpresentasikan dalam film *Bonnie* karya Agus H. Mawardy. Sumber data primer penelitian berupa film *Bonnie*, sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan kajian sastra, nilai moral, film, serta pembelajaran sastra. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada karakter data penelitian yang berbentuk dialog, adegan, tindakan, perilaku tokoh, dan konteks cerita yang dianalisis secara mendalam, bukan melalui pengukuran kuantitatif (Moleong, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan menonton film, menyimak dialog dan adegan, mencatat bagian yang mengandung nilai moral, serta melakukan dokumentasi terhadap data yang relevan. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan empat dimensi nilai moral menurut Nurgiyantoro (2015), yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan lingkungan, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan proses penelitian dijaga melalui pencatatan data secara sistematis, kesesuaian antara data berupa dialog atau adegan dengan kategori nilai moral, serta pemeriksaan kembali hasil klasifikasi sebelum data digunakan dalam pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Dimensi moral pertama yang ditemukan dalam film *Bonnie* berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yang direpresentasikan melalui prinsip pribadi, pengendalian diri, keteguhan hati, tanggung jawab, disiplin, dan komitmen terhadap perilaku moral. Nurgiyantoro (2015) menempatkan nilai-nilai tersebut dalam persoalan moral yang berkaitan dengan karakter individu, sikap, dan cara seseorang menghadapi keadaan personal, sedangkan Bertens (1993) menghubungkan moralitas dengan prinsip yang mengarahkan perilaku manusia. Hasil analisis menemukan lima data pada dimensi ini, yaitu kejujuran, integritas, keteguhan hati atau resiliensi, tanggung jawab, serta disiplin dan kerja keras. Temuan tersebut menunjukkan bahwa film membangun moralitas personal melalui representasi pilihan individu yang berulang, bukan hanya melalui pernyataan moral yang bersifat abstrak, sebagaimana terlihat pula dalam penelitian mengenai representasi nilai moral pada film Indonesia oleh Rakhmawati (2024) dan Ripa'i dan Yustiani (2024).

Tabel 1. Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Kode	Waktu	Nilai Moral	Representasi dalam Film
NM-DS-01	00:03:42	Kejujuran	Bonnie berkomitmen untuk bersikap jujur kepada dirinya sendiri meskipun menghadapi tekanan dari luar.
NM-DS-02	00:12:17	Integritas	Bonnie menolak uang yang tidak halal dan mempertahankan prinsip moralnya.
NM-DS-03	00:21:55	Keteguhan hati/Resiliensi	Bonnie bangkit setelah mengalami kegagalan dan memutuskan untuk terus berusaha.
NM-DS-04	00:35:08	Tanggung jawab	Bonnie mengakui kesalahannya secara terbuka dan menerima tanggung jawab atas kejadian tersebut.

NM-DS-05	00:48:30	Disiplin dan kerja keras	Bonnie mempertahankan rutinitas harian yang disiplin dan berusaha memperbaiki dirinya.
----------	----------	--------------------------	--

Data pertama dengan kode NM-DS-01 menunjukkan kejujuran sebagai komitmen moral internal yang diwujudkan melalui keteguhan Bonnie untuk tetap jujur kepada dirinya sendiri. Data kedua, NM-DS-02, mengembangkan moralitas personal menjadi integritas karena Bonnie menolak keuntungan materi ketika bertentangan dengan prinsip yang diyakininya, sesuai dengan temuan Rakhmawati (2024) bahwa integritas moral dalam film dapat direpresentasikan melalui penolakan terhadap godaan materi. Data ketiga, NM-DS-03, menunjukkan keteguhan hati melalui keputusan Bonnie untuk bangkit setelah mengalami kegagalan, sedangkan NM-DS-04 memperlihatkan tanggung jawab melalui pengakuan terbuka terhadap kesalahan. Representasi tersebut membentuk perkembangan dari kejujuran internal menuju konsistensi moral, keteguhan menghadapi persoalan, dan penerimaan terhadap konsekuensi tindakan, sejalan dengan Roeva dan Riadi (2023) yang menunjukkan bahwa nilai moral personal dalam film dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter melalui tindakan konkret.

Tabel 2. Interpretasi Analitis Nilai Moral Personal

Nilai Moral	Tindakan Tokoh	Makna Moral
Kejujuran	Bersikap jujur kepada diri sendiri	Menerima keadaan diri dan menolak penipuan terhadap diri sendiri
Integritas	Menolak keuntungan finansial yang tidak halal	Konsistensi antara prinsip dan perilaku
Keteguhan hati/Resiliensi	Bangkit setelah mengalami kegagalan	Ketekunan dalam menghadapi kesulitan
Tanggung jawab	Mengakui kesalahan pribadi	Kesediaan menerima konsekuensi dari tindakan
Disiplin dan kerja keras	Menjalankan rutinitas secara konsisten	Pengendalian diri dan komitmen terhadap perbaikan pribadi

Distribusi yang ditampilkan pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa dimensi moral personal dibangun melalui pola perilaku yang dapat diamati, bukan hanya melalui karakterisasi yang bertumpu pada dialog. Pratista (2017) menjelaskan bahwa film menyampaikan makna melalui hubungan antara unsur naratif dan sinematik, sedangkan Kosasih (2014) menekankan pentingnya tindakan dan rangkaian peristiwa dalam pembentukan makna naratif. Konstruksi moral dalam film *Bonnie* berlangsung melalui perpaduan pernyataan verbal, pilihan perilaku, dan konsekuensi yang dialami tokoh utama, yang memiliki kesamaan dengan Fauziah et al. (2023) dan Syaifudin (2023) dalam mengidentifikasi pesan moral melalui tindakan tokoh dan situasi naratif dalam film Indonesia. Dari perspektif sosiologis, representasi tersebut juga memperlihatkan keterkaitan antara perilaku moral individu dengan harapan sosial dan nilai budaya, sebagaimana dikemukakan Swingewood (1987), Wellek dan Warren (1956), Simbolon (2024), serta Wardarita dan Utami (2022).

Kelima nilai yang ditemukan dalam dimensi ini membentuk struktur karakter personal yang koheren, yaitu kejujuran sebagai prinsip internal, integritas sebagai konsistensi, keteguhan hati sebagai kemampuan bertahan, tanggung jawab sebagai bentuk akuntabilitas, serta disiplin sebagai pengendalian perilaku. Mahendra et al. (2022) dan Santika Viridi et al. (2023) menegaskan bahwa pembentukan karakter berkaitan erat dengan perkembangan nilai personal dan sosial melalui proses pendidikan serta kebudayaan. Temuan tersebut juga relevan dengan pemanfaatan film dalam pendidikan karena situasi moral yang ditampilkan memberikan bahan konkret bagi peserta didik untuk mengkaji pilihan etis, konsekuensi tindakan, dan refleksi diri, sebagaimana didukung oleh Dale (1969) dan Syahfitri dan Adawiyah (2023). Prastiko et al. (2023), Jiwangga (2023), Safitri (2022), dan Widiasti et al. (2025) menunjukkan bahwa nilai moral dan karakter yang direpresentasikan dalam karya naratif dapat

dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada refleksi kritis dan pembentukan karakter.

Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Sesama

Nilai moral dalam hubungan manusia dengan sesama merupakan dimensi kedua yang ditemukan dalam film *Bonnie*, dengan lima data yang mencakup kepedulian sosial, solidaritas, empati, pemaafan, serta kedermawanan dan gotong royong. Nurgiantoro (2015) memandang nilai moral antarmanusia sebagai persoalan yang berkaitan dengan hubungan sosial, sikap terhadap orang lain, dan tindakan yang menunjukkan penghargaan terhadap sesama. Bertens (1993) menempatkan kepedulian terhadap manusia lain sebagai bagian dari pertimbangan etis yang mengarahkan seseorang dalam membangun hubungan sosial. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa karakter Bonnie tidak hanya dibangun melalui kualitas personal, tetapi juga melalui responsnya terhadap kebutuhan, persoalan, dan kepentingan orang lain.

Tabel 3. Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Sesama

Kode	Waktu	Nilai Moral	Representasi dalam Film
NM-SS-01	00:17:22	Kepedulian sosial	Bonnie membantu tetangganya yang sakit dengan mengantarkannya ke dokter.
NM-SS-02	00:28:46	Solidaritas dan membela kebenaran	Bonnie membela rekan kerja yang dianggap bersalah dan meminta agar penjelasannya didengarkan.
NM-SS-03	00:41:10	Empati dan persahabatan	Bonnie bersedia mendengarkan persoalan sahabatnya dan memberikan dukungan emosional.
NM-SS-04	00:56:33	Pemaafan dan kelapangan hati	Bonnie memaafkan orang yang telah menyakitinya dan memilih tidak mempertahankan kemarahan.
NM-SS-05	01:05:14	Kedermawanan dan gotong royong	Bonnie secara rutin berbagi makanan dengan warga yang kurang mampu.

Data NM-SS-01 menunjukkan kepedulian sosial melalui tindakan Bonnie membantu tetangga yang sedang sakit tanpa memperhitungkan kepentingan pribadi. Data NM-SS-02 memperlihatkan solidaritas dan keberanian membela kebenaran ketika Bonnie memberikan dukungan kepada rekan kerja yang berada dalam posisi tertekan, sedangkan NM-SS-03 menunjukkan empati melalui kesediaan mendengarkan persoalan sahabat secara emosional. Fauziah et al. (2023) menunjukkan bahwa nilai moral dalam film dapat direpresentasikan melalui tindakan nyata tokoh ketika berhadapan dengan persoalan sosial. Temuan tersebut sejalan dengan Ripa'i dan Yustiani (2024) yang menunjukkan bahwa tindakan kepedulian dan hubungan antartokoh menjadi bagian penting dalam representasi nilai moral pada film.

Tabel 4. Interpretasi Analitis Nilai Moral dalam Hubungan Sosial

Nilai Moral	Tindakan Tokoh	Makna Moral
Kepedulian sosial	Membantu tetangga yang sakit	Kesediaan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan
Solidaritas	Membela rekan kerja	Keberpihakan terhadap keadilan dan kebenaran
Empati	Mendengarkan persoalan sahabat	Kemampuan memahami kondisi emosional orang lain
Pemaafan	Memaafkan orang yang menyakiti	Pengendalian emosi dan penerimaan terhadap kesalahan orang lain

Kedermawanan dan gotong royong	Berbagi makanan dengan warga kurang mampu	Kesediaan berbagi dan membantu kepentingan sosial
--------------------------------	---	---

NM-SS-04 memperlihatkan bahwa pemaafan dalam film *Bonnie* bukan sekadar tindakan menghapus kesalahan orang lain, tetapi juga menunjukkan kemampuan tokoh mengendalikan kemarahan dan mempertahankan kelapangan hati. NM-SS-05 memperluas dimensi tersebut melalui tindakan berbagi makanan kepada warga kurang mampu yang menunjukkan adanya perhatian terhadap kelompok yang membutuhkan bantuan. Widiasti et al. (2025) menemukan bahwa nilai kepedulian sosial dan nilai moral dalam film dapat memiliki relevansi dengan pembentukan sikap peserta didik, sedangkan Nadhira et al. (2022) menunjukkan bahwa representasi moral dalam film berkaitan erat dengan pola hubungan antarmanusia. Rangkaian data tersebut memperlihatkan bahwa hubungan sosial dalam *Bonnie* dibangun melalui tindakan membantu, membela, mendengarkan, memaafkan, dan berbagi.

Kelima nilai pada dimensi hubungan manusia dengan sesama membentuk pola moral yang berorientasi pada penghargaan terhadap martabat dan kebutuhan orang lain. Nilai kepedulian menjadi dasar hubungan sosial, solidaritas menunjukkan keberanian mengambil posisi terhadap persoalan yang dianggap benar, empati berkaitan dengan pemahaman terhadap kondisi orang lain, sedangkan pemaafan dan kedermawanan memperlihatkan pengendalian diri serta kesediaan memberikan ruang bagi orang lain. Santika Viridi et al. (2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki hubungan dengan proses pembentukan sikap sosial peserta didik melalui lingkungan pendidikan dan interaksi antarmanusia. Jiwangga (2023), Safitri (2022), Prastiko et al. (2023), dan Widiasti et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa nilai sosial dalam karya naratif dapat digunakan sebagai bahan refleksi dalam pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kepekaan sosial.

Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Nilai moral dalam hubungan manusia dengan lingkungan merupakan dimensi ketiga yang ditemukan dalam film *Bonnie*, dengan tiga data yang mencakup kepedulian terhadap alam, tanggung jawab ekologis, dan pelestarian lingkungan. Nurgiyantoro (2015) menempatkan hubungan manusia dengan lingkungan sebagai bagian dari persoalan moral yang berkaitan dengan sikap manusia terhadap ruang kehidupan dan lingkungan di sekitarnya. Jiwangga (2023) menunjukkan bahwa representasi nilai lingkungan dalam karya audiovisual dapat berhubungan dengan pendidikan karakter dan pengembangan kesadaran peserta didik. Jumlah data pada dimensi ini lebih sedikit dibandingkan dimensi diri sendiri, sesama, dan Tuhan, tetapi representasinya memperlihatkan tindakan ekologis yang dilakukan secara konkret oleh tokoh Bonnie.

Tabel 5. Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Kode	Waktu	Nilai Moral	Representasi dalam Film
NM-LK-01	00:44:28	Kepedulian terhadap lingkungan alam	Bonnie mengajak anak-anak membersihkan sungai dan menanamkan kesadaran untuk menjaga lingkungan bersama.
NM-LK-02	01:02:05	Tanggung jawab ekologis	Bonnie menolak pembangunan pabrik yang berpotensi merusak hutan sebagai sumber kehidupan masyarakat.
NM-LK-03	01:18:40	Pelestarian lingkungan	Bonnie menanam pohon di lahan kosong dan mengajak masyarakat sekitar untuk melakukan tindakan serupa.

Data NM-LK-01 memperlihatkan kepedulian terhadap lingkungan melalui tindakan Bonnie mengajak anak-anak membersihkan sungai, sehingga kepedulian ekologis tidak berhenti pada pernyataan verbal. Data NM-LK-02 memperlihatkan tanggung jawab ekologis melalui keberanian Bonnie menolak kepentingan ekonomi yang berpotensi mengorbankan kelestarian hutan. Pratista (2017) menjelaskan bahwa tindakan tokoh merupakan salah satu unsur penting dalam penyampaian pesan melalui film, sedangkan Fauziah et al. (2023) menunjukkan bahwa pesan moral dapat dipahami

melalui perilaku tokoh dalam menghadapi persoalan tertentu. Data NM-LK-03 memperkuat pola tersebut melalui tindakan menanam pohon secara berulang dan mengajak lingkungan sosial di sekitarnya untuk terlibat dalam pelestarian alam.

Tabel 6. Interpretasi Analitis Nilai Moral Lingkungan

Nilai Moral	Tindakan Tokoh	Makna Moral
Kepedulian terhadap lingkungan alam	Membersihkan sungai bersama anak-anak	Kesadaran untuk menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan
Tanggung jawab ekologis	Menolak pembangunan yang mengancam hutan	Keberpihakan terhadap kelestarian lingkungan dan kepentingan masyarakat
Pelestarian lingkungan	Menanam pohon dan mengajak masyarakat	Tindakan nyata untuk mempertahankan keberlanjutan lingkungan

Ketiga data tersebut memperlihatkan bahwa nilai lingkungan dalam film *Bonnie* dibangun melalui hubungan antara tindakan individu dan kepentingan masyarakat yang lebih luas. Simbolon (2024) dan Wardarita dan Utami (2022) menjelaskan bahwa karya sastra dapat dibaca melalui hubungan antara tindakan tokoh, kondisi sosial, serta nilai yang berkembang dalam masyarakat. Representasi lingkungan dalam *Bonnie* menunjukkan bahwa kerusakan alam tidak diposisikan sebagai persoalan individual, tetapi sebagai persoalan sosial yang membutuhkan kepedulian dan tindakan bersama. Syaifudin (2023) juga menunjukkan bahwa film dapat menyampaikan pesan moral melalui konflik yang mempertemukan kepentingan pribadi, kepentingan sosial, dan konsekuensi tindakan.

Nilai kepedulian terhadap lingkungan, tanggung jawab ekologis, dan pelestarian lingkungan membentuk satu kesatuan moral yang menempatkan manusia sebagai pihak yang memiliki kewajiban terhadap ruang hidupnya. Jiwangga (2023) mengaitkan nilai lingkungan dengan pengembangan karakter dan Profil Pelajar Pancasila, terutama melalui kesadaran terhadap kehidupan bersama dan tanggung jawab sosial. Nilai tersebut memiliki potensi pedagogis karena peserta didik dapat menghubungkan tindakan tokoh dalam film dengan persoalan lingkungan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Prastiko et al. (2023), Dale (1969), dan Syahfitri dan Adawiyah (2023) mendukung penggunaan media yang kontekstual dalam pembelajaran karena materi audiovisual dapat menyediakan situasi konkret untuk kegiatan pengamatan, diskusi, refleksi, dan produksi gagasan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Bonnie* karya Agus H. Mawardy merepresentasikan nilai moral melalui berbagai tindakan, sikap, pilihan, dan hubungan tokoh dengan lingkungan sosialnya. Berdasarkan hasil analisis, nilai moral yang ditemukan mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan lingkungan, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dimensi hubungan dengan diri sendiri direpresentasikan melalui kejujuran, integritas, keteguhan hati, tanggung jawab, serta disiplin dan kerja keras, sedangkan hubungan dengan sesama ditunjukkan melalui kepedulian sosial, solidaritas, empati, pemaafan, serta kedermwanan dan gotong royong. Hubungan manusia dengan lingkungan direpresentasikan melalui kepedulian terhadap lingkungan alam, tanggung jawab ekologis, dan pelestarian lingkungan, sementara dimensi hubungan dengan Tuhan menunjukkan aspek moral yang berkaitan dengan keyakinan, ketaatan, dan orientasi spiritual tokoh.

Nilai moral dalam film *Bonnie* memiliki relevansi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran sastra yang mengarahkan peserta didik untuk memahami pesan, karakter, tindakan tokoh, dan nilai kehidupan dalam karya naratif. Film dapat digunakan sebagai media pembelajaran karena penyampaian nilai dilakukan melalui dialog, adegan, konflik, dan perilaku tokoh yang dapat diamati secara konkret. Representasi tersebut memberikan bahan bagi peserta didik untuk melakukan identifikasi, interpretasi, diskusi, dan refleksi terhadap persoalan moral dalam kehidupan. Hasil penelitian ini memperkuat posisi film sebagai sumber alternatif pembelajaran sastra dan pendidikan karakter karena nilai yang terdapat di dalamnya dapat dihubungkan dengan pembentukan sikap pribadi, kepedulian sosial, tanggung jawab lingkungan, dan kehidupan spiritual peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (2018). *A glossary of literary terms* (11th ed.). Cengage Learning.
- Al Katuuk, K. (2020). Kecerdasan budaya Kiai Mojo dalam mendirikan Kampung Jawa Tondano (Kiai Mojo's culture intelligence in establishing Kampung Jawa Tondano). *Al-Qalam*, 26(2), 401–410. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i2.851>
- Andries, F. A., Walalangi, D. G., Posumah, J., Iroth, S., Tulus, A., & Lengkoan, F. (2025). Language in cinema: A pragmatic study of violation contexts in Disney's animated film *Zootopia*. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 7(2), 185–194. <https://doi.org/10.31849/9b49rq25>
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia fase A–fase F*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Bertens, K. (1993). *Etika*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dale, E. (1969). *Audiovisual methods in teaching* (3rd ed.). Dryden Press.
- Fauziah, E. N., Hasim, A., & Asmaniah, Z. (2023). Analisis nilai-nilai moral pada film *Toba Dreams* karya TB Silalahi. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 12(2), 294–305. <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/caraka/issue/view/123>
- Jiwangga, J. B. J. (2023). Dimensi nasionalisme dan relevansi Profil Pelajar Pancasila dalam film *Payung Fantasi* sebagai sumber nilai pendidikan karakter. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 27–41. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v5i1.7724>
- Khotimah, H. (2025). Analisis nilai religius dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. UIN Sultan Syarif Kasim Riau Repository. <https://repository.uin-suska.ac.id/89514/>
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis teks: Analisis fungsi, struktur, dan kaidah serta langkah penulisannya*. Yrama Widya.
- Kurniawan, A., & Sutardi. (2022). Nilai moral dalam film *Dilan 1990* sebagai media pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 45–58.
- Mahendra, P. K. D., Hasanudin, C., & Mujahidin, A. (2022). Sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter novel *The King Eternal Monarch 1*. *VOKAL: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 54–65. <https://doi.org/10.33830/vokal.v1i2.3101>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nadhira, N. A., Haslinda, & Latief, S. A. W. (2022). Representasi nilai moral pada film yang berjudul “Bebas” (Kajian sosiologi sastra). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 161–169. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i2.256>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi* (Edisi revisi). Gadjah Mada University Press.
- Nurmailis, & Aviatri, Y. (2025). Analisis film animasi *Jumbo* dalam penanaman nilai karakter pada anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 199–227. <https://doi.org/10.22373/kjrhyp43>
- Prastiko, M. A. D., Komala, K., Ramdani, & Subkhan, M. (2023). Telaah Kurikulum Merdeka dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad 21. *Sintesa: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 68–78. <https://sintesa.stkip-arrahmaniyah.ac.id/index.php/sintesa/article/view/68>
- Pratista, H. (2017). *Memahami film* (Edisi 2). Homerian Pustaka.
- Rakhmawati, S., & Zaki, R. M. (2024). Nilai moral pada film *Kau dan Dia* yang disutradarai Ivan Bandhito. *Jurnal Guru Indonesia*, 4(2), 159–168. <https://doi.org/10.51817/jgi.v4i2.1170>
- Ripa'i, H., & Yustiani, I. (2024). Nilai moral dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(2), 80–86. <https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/157>

- Roeva, N., & Riadi, S. (2023). Nilai moral dalam film *Rio The Survivor* dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMP. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 534–546. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/358>
- Safitri, L. N. (2022). *Nilai pendidikan karakter kumpulan cerpen pada laman Cerpenmu.com edisi cerpen pilihan bulan November 2021 dan relevansinya terhadap materi pembelajaran teks cerpen kelas IX* [Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. Unissula Repository. <https://repository.unissula.ac.id/27728/>
- Santika Viridi, V., Khotimah, H., & Dewi, K. (2023). Sosiologi pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(1), 162–177. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.86>
- Simbolon, R. (2024). Kajian sosiologi sastra dalam karya sastra Indonesia kontemporer. *Jurnal Pendidikan Impola*, 1(1), 32–36. <https://publishing.impola.co.id/index.php/JPI>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi 2). Alfabeta.
- Swingewood, A. (1987). *Sociological poetics and aesthetic theory*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-18771-3>
- Syahfitri, D., & Adawiyah, R. (2023). Penggunaan media film pendidikan dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis naskah drama kelas XI SMA Negeri 1 Panyabungan Utara tahun ajaran 2019–2020. *Jurnal ESTUPRO*, 8(1), 1–7. <https://jurnal.ugn.ac.id/index.php/ESTUPRO>
- Syaifudin, A. (2023). *Representasi nilai-nilai kekerasan dan pesan moral dalam film (Analisis semiotika pada film “Mencuri Raden Shaleh”)* [Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung]. Unissula Repository. <https://repository.unissula.ac.id/31520/>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
- Wardarita, R., & Utami, S. (2022). Kajian sosiologi sastra dalam perspektif kontemporer. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 1–15.
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of literature* (3rd ed.). Harcourt, Brace & World.
- Widiasti, P. S., Lubis, L. S. P., & Harahap, A. S. (2025). Analisis nilai moral dan nilai sosial dalam film *Budi Pekerti* serta relevansinya terhadap pembelajaran di SMP. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 394–407. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v5i2.5844>